

EKSOTISME DAN IDENTITAS ISLAM DALAM SASTRA KONTEMPORER INDIA DAN PAKISTAN

Risma Fadilla¹, Silva Saputri², Nurholis³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: rismafadilla2021@gmail.com¹, silvasaputri04@gmail.com², nurholis@uinsgd.ac.id³

Abstract

Exoticism is an important concept in literature, especially in works that depict cultures foreign to their readers. This article explores exoticism in three literary works set in India and Pakistan: *The Holy Woman and Typhoon* by Qaisra Shahraz, as well as *Taj Mahal* by John Shors and *Taj* by Timeri N. Murari. Through a comparative approach, this article analyzes how exoticism functions not only as an aesthetic appeal, but also as a tool to critique social norms. Qaisra Shahraz utilizes exoticism to highlight the injustice of patriarchy in Pakistan, while John Shors and Timeri N. Murari use the historical and architectural exoticism of the Taj Mahal to present a romantic and intriguing narrative. The results of this study show that exoticism in literature can enrich the understanding of other cultures, as well as being an effective medium for social criticism.

Keywords: exoticism, literature, India, Pakistan, patriarchy, Taj Mahal.

Abstrak

Eksotisme adalah konsep penting dalam sastra, terutama dalam karya yang menggambarkan budaya asing bagi pembacanya. Artikel ini mengeksplorasi eksotisme dalam tiga karya sastra yang berlatar India dan Pakistan: *The Holy Woman dan Typhoon* oleh Qaisra Shahraz, serta *Taj Mahal* oleh John Shors dan *Taj* oleh Timeri N. Murari. Melalui pendekatan komparatif, artikel ini menganalisis bagaimana eksotisme tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik estetis, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritik norma sosial. Qaisra Shahraz memanfaatkan eksotisme untuk menyoroti ketidakadilan patriarki di Pakistan, sementara John Shors dan Timeri N. Murari menggunakan eksotisme sejarah dan arsitektur Taj Mahal untuk menyajikan narasi romantis dan penuh intrik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa eksotisme dalam karya sastra dapat memperkaya pemahaman tentang budaya lain, sekaligus menjadi media kritik sosial yang efektif.

Kata kunci: eksotisme, sastra, India, Pakistan, patriarki, Taj Mahal.

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

**Copyright : Author
Publish by : Departemen
Sastra Dan Bahasa,
Cahaya Ilmu Bangsa,
Argopuro Jurnal
Multidisiplin Ilmu
Bahasa**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 2988-6309



9 772988 630005

Eksotisme merupakan salah satu konsep yang sering muncul dalam karya sastra, terutama yang menggambarkan budaya atau masyarakat yang berbeda dari latar belakang pembaca. Eksotisme dalam sastra menggambarkan hal-hal yang dianggap asing, misterius, dan menarik, serta sering kali digunakan oleh penulis untuk menciptakan daya tarik terhadap budaya atau tradisi tertentu yang mungkin tidak dikenali oleh audiens global. Dalam konteks karya sastra yang berasal dari wilayah Asia Selatan, seperti India dan Pakistan, eksotisme menjadi jembatan antara pembaca Barat dengan dunia Timur yang seringkali disajikan dalam bentuk idealisasi, nostalgia, atau bahkan kritik sosial.

Karya-karya yang akan dibahas dalam artikel ini meliputi *The Holy Woman* dan *Typhoon* oleh Qaisra Shahraz, *Taj Mahal* oleh John Shors, dan *Taj* oleh Timeri N. Murari. Karya-karya ini tidak hanya menyoroti keindahan budaya dan sejarah India serta Pakistan, tetapi juga mengungkapkan berbagai dimensi sosial dan politik yang kompleks di balik keeksotisan tersebut. Qaisra Shahraz, sebagai penulis asal Pakistan, menyajikan eksotisme yang terkait dengan tradisi patriarki dan kehidupan pedesaan di Pakistan, sementara John Shors dan Timeri N. Murari mengangkat eksotisme sejarah melalui penggambaran *Taj Mahal*, sebuah monument ikonik yang sering diasosiasikan dengan kemegahan dan cinta abadi dari era Mughal.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana eksotisme digunakan dalam karya-karya ini, baik sebagai daya tarik estetis maupun sebagai alat untuk mengkritik nilai-nilai sosial yang terjalin dalam latar budaya tersebut. Dengan menganalisis elemen-elemen eksotisme yang muncul dalam karya-karya ini, kita akan memahami bagaimana sastra berperan dalam membentuk persepsi tentang budaya yang berbeda, serta bagaimana eksotisme dapat menjadi alat kritik yang efektif terhadap norma sosial yang terkandung dalam narasi tersebut.

Melalui pendekatan ini, artikel ini juga akan melihat bagaimana eksotisme dapat memperkaya pemahaman kita tentang dunia Timur, khususnya di kawasan Asia Selatan, dengan segala kompleksitas dan keindahannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi komparatif. Metode ini fokus pada perbandingan antara karya-karya sastra yang diangkat, yaitu *The Holy Woman* dan *Typhoon* oleh Qaisra Shahraz, serta *Taj Mahal* oleh John Shors dan *Taj* oleh Timeri N. Murari. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam representasi eksotisme yang terdapat dalam masing-masing karya, serta bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi narasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyelami eksotisme dan identitas keagamaan yang digambarkan dalam karya sastra kontemporer dari India dan Pakistan, khususnya *The Holy Woman* dan *Typhoon* karya Qaisra Shahraz, serta *Taj Mahal* karya John Shors dan *Taj* karya Timeri N. Murari. Dialog dalam karya-karya ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga menciptakan jendela bagi pembaca untuk menyelami konflik identitas, cinta, serta spiritualitas yang berakar kuat pada budaya Islam dan Hindu di wilayah Asia Selatan.

A. Eksotisme dalam Karya Qaisra Shahraz: *The Holy Woman* dan *Typhoon*

Dalam karya-karya Qaisra Shahraz, eksotisme bukan sekadar gambaran tentang keindahan alam atau budaya yang asing, tetapi juga sebuah cara untuk mengungkapkan perbedaan tajam antara dunia Timur dan Barat, serta antara tradisi dan modernitas. Dua karya pentingnya, *The Holy Woman* dan *Typhoon*, memanfaatkan unsur-unsur eksotisme untuk menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, serta

untuk mengeksplorasi kehidupan dalam masyarakat yang diliputi oleh norma sosial yang ketat.

The Holy Woman memperkenalkan pembaca pada budaya Pakistan yang kaya akan nilai-nilai tradisional, terutama dalam hal peran dan status wanita. Tokoh utama, Zari Bano, adalah seorang perempuan yang terperangkap dalam sistem patriarkal yang menuntutnya untuk menjadi simbol kehormatan keluarga dengan menjalani hidup sebagai "perempuan suci". Shahraz menggambarkan eksotisme dalam novel ini melalui perbedaan mendalam antara kehidupan desa Pakistan yang tertutup dan kehidupan kota modern di London yang lebih terbuka dan bebas. Kehidupan yang dibatasi oleh tradisi, agama, dan norma sosial ini berkontras dengan kebebasan individu yang lebih dihargai di dunia Barat.

Dialog antara Zari Bano dan ayahnya dalam novel ini mengungkapkan betapa tradisi dan kehormatan keluarga menjadi pusat dalam penentuan nasib perempuan:

"Ayah, mengapa saya harus menjalani hidup ini?"

"Ini adalah kehormatan bagi keluarga kita, Zari. Kamu akan menjadi perempuan suci yang tak tersentuh."

Dialog ini mencerminkan bagaimana tradisi yang mengikat Zari Bano dan membuatnya harus tunduk pada ketentuan-ketentuan sosial dan agama yang tidak memberinya kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Eksotisme dalam novel ini muncul dalam bentuk kehidupan yang sangat patriarkal dan penuh tekanan, di mana perempuan terjebak dalam peran yang telah ditentukan oleh masyarakat. Shahraz menghadirkan ketegangan ini untuk memunculkan perbedaan budaya yang mendalam antara masyarakat yang masih kental dengan tradisi dan nilai-nilai yang lebih bebas dan progresif yang ada di dunia Barat.

Di satu sisi, Zari Bano menggambarkan figur perempuan yang ideal dalam masyarakat Pakistan tradisional: perempuan yang suci, tidak tersentuh, dan menjadi simbol kehormatan keluarga. Namun, pada saat yang sama, Shahraz juga menyoroti ketidakadilan dan pembatasan yang dialami Zari Bano sebagai akibat dari ekspektasi sosial tersebut, yang pada gilirannya menciptakan ketegangan antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial. Sementara The Holy Woman berfokus pada ketegangan budaya dan sosial, Typhoon mengambil pendekatan yang lebih fokus pada alam dan kehidupan masyarakat desa. Dalam novel ini, Shahraz menggambarkan pemandangan alam pedesaan Pakistan dengan detail yang sangat menggugah, menggambarkan perbukitan yang luas, ladang yang subur, dan ancaman topan yang datang setiap musim. Eksotisme dalam Typhoon tidak hanya terkait dengan elemen budaya dan tradisi, tetapi juga bagaimana alam berperan dalam membentuk kehidupan manusia.

Dialog dalam Typhoon menggambarkan ketergantungan masyarakat terhadap kekuatan alam yang tak dapat diprediksi. Dalam konteks ini, alam tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga karakter yang menentukan nasib mereka:

"Angin topan ini, dia membawa hujan yang akan menyuburkan ladang-ladang kita.

Tapi dia juga membawa kehancuran."

Simbolisme ini menonjolkan ambivalensi kekuatan alam: di satu sisi membawa kehidupan, tetapi di sisi lain juga bisa menyebabkan kehancuran yang mengancam mata pencaharian mereka. Eksotisme dalam Typhoon terwujud dalam gambaran tentang alam

yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Pakistan, yang dalam banyak hal hidupnya tergantung pada musim dan cuaca. Alam dalam cerita ini menjadi simbol dari ketidakpastian dan dualitas kehidupan di desa: tempat yang memberi kehidupan sekaligus bisa merenggutnya dalam sekejap. Shahraz menunjukkan bagaimana masyarakat desa ini menerima kenyataan bahwa alam seperti kehidupan itu sendiri tidak dapat diprediksi atau dikendalikan. Eksotisme di sini mencerminkan kedalaman hubungan antara manusia dan lingkungan mereka, sebuah hubungan yang penuh dengan ketergantungan, ketakutan, dan rasa hormat terhadap kekuatan alam yang lebih besar. Dalam hal ini, alam bukan hanya menjadi tempat atau latar, tetapi juga kekuatan yang mendalam dan tak terhindarkan dalam hidup mereka. Baik dalam *The Holy Woman* maupun *Typhoon*, Qaisra Shahraz menggunakan eksotisme untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Pakistan yang terikat pada tradisi, norma sosial, dan alam. Dalam *The Holy Woman*, eksotisme terwujud dalam gambaran kehidupan patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan, sementara dalam *Typhoon*, eksotisme datang dari hubungan yang rumit antara manusia dan alam, yang penuh dengan ketidakpastian dan ancaman. Karya-karya Shahraz ini tidak hanya menawarkan pandangan tentang dunia yang jauh, tetapi juga menggugah pembaca untuk merenungkan ketegangan antara tradisi dan perubahan, serta antara manusia dan lingkungan mereka. Dengan demikian, eksotisme dalam karya-karya ini tidak hanya merupakan gambaran budaya, tetapi juga sebuah cara untuk memperkenalkan dan mengeksplorasi nilai-nilai yang mendalam dalam masyarakat yang kompleks.

B. John Shors dan Eksotisme Monumen dalam Taj Mahal

Dalam novel *Beneath a Marble Sky*, John Shors menggunakan Taj Mahal sebagai simbol utama yang menggambarkan eksotisme dan cinta abadi dalam latar budaya Mughal. Eksotisme dalam novel ini terlihat melalui deskripsi Taj Mahal yang megah, dimana monumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol arsitektural tetapi juga sebagai lambang perasaan cinta mendalam antara Shah Jahan dan Mumtaz Mahal. Taj Mahal menjadi pusat dari konflik emosional dan politik dalam keluarga kerajaan Mughal, di mana intrik-intrik kekuasaan dan perjuangan antar-anggota keluarga saling bersinggungan. Salah satu elemen eksotisme yang kuat adalah penggambaran arsitektur dan suasana spiritual yang menyelimuti Taj Mahal. Shors menggambarkan bangunan ini dengan penunjamkeindahan dan detail, membawa pembaca untuk membayangkan setiap sudut dan hiasan yang memperkuat nuansa eksotisnya. Dalam dialog antara Shah Jahan dan arsiteknya, terlihat bagaimana kaisar menekankan pentingnya Taj Mahal sebagai lambang cinta yang abadi:

"Bangunan ini harus abadi, seperti cintaku pada Mumtaz."

Dialog ini mencerminkan keinginan Shah Jahan untuk menciptakan sesuatu yang akan terus hidup dan menjadi saksi dari cinta sejati yang melampaui batas waktu dan ruang. Eksotisme di sini tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan keindahan visual, tetapi juga membawa makna emosional dan spiritual yang dalam, yang membuat Taj Mahal lebih dari sekadar monumen. Dari perspektif eksotisme menurut Edward Said dalam *Orientalisme*, Shors menggambarkan India dengan gaya yang memukau dan romantis, membantu pembaca Barat untuk melihat keindahan serta misteri budaya Timur. Eksotisme ini memberikan kesan bahwa budaya Mughal merupakan sesuatu yang jauh

dan berbeda dari dunia Barat, tetapi pada saat yang sama menarik dan penuh daya Tarik estetis. Perspektif ini menunjukkan bagaimana Timur, dalam hal ini India dan Taj Mahal, dipandang sebagai "yang lain" yang eksotis, tempat di mana cinta dan spiritualitas dirayakan dengan cara yang megah dan tak biasa. Namun, Shors juga menggunakan eksotisme untuk memperkenalkan kompleksitas budaya dan politik dalam kehidupan Mughal. Eksotisme ini tidak hanya terbatas pada Taj Mahal sebagai bangunan indah, tetapi juga sebagai simbol dari pergulatan dan pengorbanan. Misalnya, karakter Jahanara, yang mengagumi Taj Mahal sebagai peninggalan cinta sejati orang tuanya, merasa bahwa monumen ini juga merupakan symbol dari kehilangan dan penderitaan. Dalam satu dialog dengan cucu-cucunya, Jahanara menjelaskan:

"Taj Mahal dibangun bukan hanya untuk memuliakan kematian ibuku, tetapi juga untuk mencerminkan cinta ayahku yang akan bertahan selamanya."

Dialog ini menunjukkan bahwa Taj Mahal bukan hanya simbol kemegahan, tetapi jugamenjadi peringatan tentang cinta yang teruji oleh pengorbanan. Eksotisme di sini terletak pada bagaimana Shors menggambarkan kisah cinta yang dalam dan tak lekang oleh waktu, membuat pembaca memahami nilai-nilai emosional dan spiritual yang terjalin dalam bangunan tersebut. Lebih jauh lagi, eksotisme Taj Mahal dalam novel ini juga menciptakan "contact zone" atau ruang kontak, seperti dijelaskan oleh Mary Louise Pratt, di mana pembaca Barat dapat berinteraksi dengan budaya Mughal melalui narasi yang kaya akan emosi, arsitektur, dan nilai-nilai tradisional. Melalui sudut pandang Jahanara, pembaca diperkenalkan pada intrik politik istana, nilai keluarga, serta konflik emosional yang menyelimuti kehidupan para bangsawan Mughal. Eksotisme dalam *Beneath a Marble Sky* membawa pembaca untuk menyelami dunia yang indah dan kompleks, di mana cinta dan sejarah tercermin dalam setiap batu marmer dan hiasan permata Taj Mahal.

C. Eksotisme India dalam Taj karya Timeri N. Murari

Kecantikan Arsitektur dan Spiritualitas dalam Taj

Dalam Taj, Timeri N. Murari mengeksplorasi eksotisme India melalui arsitektur yang kaya akan simbolisme. Latar belakang pembangunan Taj Mahal menjadi pusat narasi cinta yang dihiasi dengan pengorbanan dan kerinduan mendalam. Melalui gaya penulisan yang detail, Murari menggambarkan Taj Mahal sebagai monumen spiritual, tempat setiap ukiran memiliki makna tersendiri.

Dialog antara Pengrajin dan Pemandu Bangunan, salah satu dialog yang menggambarkan nilai spiritual Taj Mahal adalah ketika seorang pengrajin berbicara tentang makna ukiran di dinding:

"Setiap pola di sini adalah doa. Kita mengukir cinta di batu, agar Tuhan memberkatinya selamanya."

"Kalian tidak hanya membangun makam; kalian membuatkan takhta surgawi untuk cinta."

Dialog ini memperkaya eksotisme monumen sebagai sebuah tempat yang tidak hanya indah, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Bagi Murari, Taj Mahal adalah lambing cinta yang spiritual, sekaligus karya seni yang abadi.

D. Komparasi Eksotisme antara Karya Shahrzad, Shors, dan Murari

Pandangan Eksotis yang Berbeda antara Budaya Pakistan dan India Shahraz menunjukkan eksotisme yang berasal dari konflik antara modernitas dan tradisi di Pakistan, sedangkan Shors dan Murari lebih menonjolkan eksotisme melalui keindahan arsitektur dan cinta spiritual di India. Eksotisme dalam karya Shahraz lebih banyak menyentuh aspek norma sosial dan tekanan keagamaan yang dihadapi oleh wanita di Pakistan. Sementara itu, dalam karya Shors dan Murari, eksotisme menjadi perwujudan dari cinta abadi dan arsitektur yang sarat makna spiritual.

Dalam dialog antara Zari Bano dan ayahnya, eksotisme tergambar sebagai benturan nilai tradisional yang mengekang kebebasan pribadi:

"Kamu adalah kebanggaan keluarga kita, Zari. Jangan pertanyakan lagi keputusan ini."

Sebaliknya, dalam dialog Shah Jahan dengan arsiteknya, eksotisme muncul sebagai perayaan cinta abadi yang ingin diabadikan:

"Cinta kita akan hidup di setiap sudut bangunan ini, di dalam setiap bayangan dan cahaya."

Eksotisme di sini menjadi alat untuk menunjukkan dua pendekatan budaya yang berbeda: konflik identitas dalam budaya Pakistan yang dibawa Shahraz, serta perayaan cinta yang penuh mistik dalam budaya India yang digambarkan oleh Shors dan Murari. Eksotisme sebagai Representasi Identitas Keagamaan Eksotisme dalam karya Shahraz menggambarkan dinamika Islam di Pakistan yang sering bersinggungan dengan nilai-nilai modernitas. Sementara itu, Shors dan Murari menggunakan Taj Mahal sebagai simbol harmoni antara Islam dan Hindu, di mana keindahan dan spiritualitas berbaaur dalam satu bangunan yang sakral. Keseluruhan dialog dan narasi dalam karya-karya ini menambah dimensi yang dalam pada eksotisme, memperlihatkan bagaimana budaya, agama, dan estetika berinteraksi untuk menciptakan dunia yang kaya dan kompleks. Melalui penelusuran eksotisme ini, pembaca diajak untuk memahami bagaimana benturan budaya, cinta, dan spiritualitas tidak hanya menjadi latar, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dalam sastra kontemporer India dan Pakistan.

KESIMPULAN

Eksotisme dalam karya sastra kontemporer yang berlatar India dan Pakistan tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik estetis, tetapi juga menjadi medium untuk mengkritik dan menyoroti norma-norma sosial dan budaya. Karya-karya seperti *The Holy Woman* dan *Typhoon* oleh Qaisra Shahraz menonjolkan aspek eksotisme yang berkaitan dengan patriarki dan ketidakadilan sosial di Pakistan. Di sisi lain, karya *Taj Mahal* oleh John Shors dan *Taj* oleh Timeri N. Murari mengangkat eksotisme melalui keindahan arsitektur dan cinta spiritual di India.

Kajian ini menunjukkan bahwa eksotisme dalam sastra mampu memperluas perspektif pembaca terhadap budaya lain, sekaligus menggugah pemahaman lebih dalam tentang identitas budaya dan keagamaan. Eksotisme di sini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pembaca dengan dunia Timur yang kompleks, membangkitkan empati dan pemahaman lintas budaya.

Dengan demikian, melalui eksplorasi eksotisme ini, sastra mampu menjadi alat kritik yang efektif terhadap konstruksi sosial, memperkaya representasi budaya, serta menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. New Formations, 23, 5-8.

Eagleton, T. (2000). *The Ideology of the Novel: A Dialogue*. New Left Review, 3(2), 77-88.

Khair, T. (2008). *The Fiction of Exile: The Impact of the Diaspora on Literature*. Postcolonial

Studies, 11(1), 13-26.

Larkin, P. (2000). An Analysis of Exoticism in Literature. *Journal of Commonwealth Literature*, 35(1), 5-22.

McLeod, J. (2000). Beginning Postcolonialism. *Postcolonial Studies*, 3(1), 95-102.

Said, E. W. (1994). Culture and Imperialism. *Journal of Historical Sociology*, 7(2), 137-156.

Spivak, G. C. (1990). The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues. *The Journal of Commonwealth Literature*, 25(1), 95-108.

Young, R. J. C. (2001). Postcolonialism: An Historical Introduction. *Interventions*, 3(1), 61-73.